

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

*Acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) adalah suatu kumpulan gejala penyakit kerusakan sistem kekebalan tubuh, bukan penyakit bawaan tetapi didapat dari hasil penularan penyakit ini disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV). Penyakit ini telah menjadi masalah internasional karena dalam waktu yang relatif singkat terjadi peningkatan jumlah pasien dan semakin melanda banyak negara. Sampai saat ini belum ditemukan vaksin atau obat yang relatif efektif untuk AIDS sehingga menimbulkan keresahan di dunia (Widoyono, 2008).

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) di era saat ini dianggap sebagai suatu penyakit yang bersifat mematikan dan telah menjadi masalah kesehatan global yang mengakibatkan angka kejadian dan angka kematian terus meningkat drastis. HIV adalah epidemi yang sudah berkembang menjadi krisis global. Penyakit ini juga memiliki “*window periode*” dan fase asimtomatik (tanpa gejala) yang relatif panjang dalam perjalanan penyakitnya, hal tersebut menyebabkan pola perkembangannya seperti Fenomena Gunung Es atau *iceberg phenomena* (Manalu et al, 2019).

Berdasarkan data dari UNAIDS (2020) orang yang hidup dengan HIV di dunia memiliki proporsi 37,7 juta orang dengan proporsi pada anak-anak < 15 tahun terdapat 1,7 juta penderita. Indonesia bahkan menjadi

Negara ketiga terbesar se-Asia Pasifik dengan angka penularan baru mencapai 41.987 kasus. Menurut laporan Ditjen P2P Kemenkes RI (2020) persentase kasus HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,9%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (15,8%), dan kelompok umur  $\geq 50$  tahun (9,2%). Laki laki penderita HIV sebesar 67% dan 33% pada kelompok perempuan. Pada laporan tersebut tercatat Provinsi Jawa Barat berada di posisi kedua dari 34 provinsi. Jumlah kasus HIV memiliki kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan di Tahun 2020 tercatat 4.758 kasus. Kasus HIV berdasarkan proporsi kelompok umur dengan kasus yang terbanyak berada di umur 25- 49 tahun sebesar 59,35 %. Penduduk usia produktif (15-64 tahun) tetap jadi proporsi paling besar kasus HIV dan AIDS yang kemungkinan penularannya berlangsung selama usia remaja.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2021) menyatakan kasus baru infeksi HIV di Kota Bekasi termasuk lima Kota tertinggi di Jawa Barat sebanyak 390 kasus. Penyebaran kasus HIV positif menyebar ke semua umur dan mayoritas pada usia produktif (15- >50 tahun) sebanyak 380 kasus dengan persentase 97,4%.

Faktor yang menyebabkan infeksi HIV tercantum dalam Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) yaitu, Riwayat penyakit menular seksual, jenis orientasi seksual, jumlah pasangan seksual, penggunaan kondom, dan penggunaan jarum suntik. Sedangkan menurut Alan Whiteside (2008) faktor yang menyebabkan infeksi HIV

yaitu, usia pertama kali berhubungan seks, penggunaan kondom, jumlah pasangan, pola campuran seksual atau seks antar generasi, penggunaan jarum suntik, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Hasil penelitian Susilawati et al (2020) tentang faktori risiko yang mempengaruhi kejadian HIV/AIDS menyatakan bahwa riwayat penyakit dahulu dengan penyakit menular seksual positif berisiko 2.56 kali terinfeksi HIV/AIDS, riwayat penyakit keluarga terinfeksi HIV/AIDS memiliki risiko 2,95 kali, tingkat pendidikan rendah berisiko 4,70 kali lebih besar terinfeksi HIV/AIDS, tingkat pengetahuan rendah berisiko 3,32 kali lebih besar terinfeksi HIV/AIDS, penggunaan narkoba suntik berisiko 4,51 kali terinfeksi HIV/AIDS, tindik yang tidak steril berisiko 3,42 kali terinfeksi HIV/AIDS, individu yang riwayat heteroseksual berisiko 3,15 kali terinfeksi HIV/AIDS.

Hasil penelitian Musyarofah et al (2017) tentang beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada wanita menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS yaitu riwayat HIV/AIDS pada suami (OR=83,746), jumlah pasangan seksual (OR=23,321), tingkat pendidikan (OR=15,011), usia pertama menikah (OR=5,624).

Hasil penelitian Forman et al (2017) tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HIV pada kelompok LSL di Kota Semarang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan adalah perilaku berhubungan seksual yang tidak aman/berisiko tinggi terinfeksi HIV (OR=4,85), usia

pertama kali berhubungan seksual (OR=8,50), penggunaan kondom (OR=3,40), berhubungan seksual dengan pasangan lebih dari satu (OR=2,6). Banyak LSL yang masih melakukan perilaku berhubungan seksual yang tidak aman/berisiko tinggi terinfeksi HIV, terbukti dari usia pertama berhubungan seksual yang masih muda, tidak konsisten menggunakan kondom, dan berhubungan seksual dengan pasangan seksual lebih dari satu yang menjadi faktor risiko kejadian HIV pada LSL dalam penelitian ini.

Dari teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada faktor risiko yang dapat mempengaruhi seseorang dapat terinfeksi HIV. Faktor risiko tersebut seperti usia pertama kali berhubungan seks, seks antar generasi, jumlah pasangan seksual, penggunaan kondom, riwayat penyakit menular seksual, dan jenis orientasi seksual. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang hubungan faktor perilaku seksual terhadap kejadian infeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Adakah hubungan faktor perilaku seksual terhadap kejadian infeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan faktor perilaku seksual terhadap kejadian infeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui hubungan antara usia pertama kali berhubungan seks dengan kejadian infeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi.
- b. Mengetahui hubungan seks antar generasi dengan kejadian infeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi.
- c. Mengetahui hubungan jumlah pasangan seksual dengan kejadian infeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi.
- d. Mengetahui hubungan penggunaan kondom dengan kejadian infeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi.
- e. Mengetahui hubungan riwayat penyakit menular seksual dengan kejadian infeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi.
- f. Mengetahui hubungan jenis orientasi seksual dengan kejadian infeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi.

#### **D. Ruang lingkup penelitian**

1. Lingkup Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah faktor perilaku seksual yang berhubungan dengan kejadian infeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi.

## 2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan kasus kontrol (*case kontrol*).

## 3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk ke dalam ilmu Kesehatan masyarakat khususnya peminatan epidemiologi.

## 4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bekasi

## 5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah orang yang terinfeksi HIV pada kelompok usia produktif di Kota Bekasi

## 6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei Tahun 2022.

## **E. Manfaat penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pola pikir, memperluas wawasan serta menambah pengetahuan dan pengalaman saat melaksanakan tugas akhir.

### 2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Memberikan informasi yang diperlukan sebagai bahan pustaka untuk perbaikan selanjutnya, dan memperkaya khasanah keilmuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan khususnya peminatan epidemiologi.

### 3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya pada kelompok usia produktif, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai faktor perilaku seksual terhadap kejadian infeksi HIV. Agar dapat mencegah terjadinya infeksi HIV dan menekan angka kasus HIV di Kota Bekasi.